



Article History:

Submitted:
07-10-2025
Accepted:
02-11-2025
Published:
25-12-2025

EXPRESSIVE SPEECH ACTS IN THE MATA NAJWA YOUTUBE SHOW "PRAGMATIC STUDY"

TINDAK TUTUR EKSPRESIF DALAM TAYANGAN *YOUTUBE* MATA NAJWA "KAJIAN PRAGMATIK"

Andi Anugrah Batari Fatimah¹, Nur Qadri Malabbi², Intan Fandini³, & Sulfiani Masri⁴

1 Jurusan Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia FBS Universitas Negeri Manado

2 Prodi Manajemen Universitas Wira Bhakti

3 Prodi Pendidikan guru Sekolah Dasar Universitas Sulawesi Barat

4 Prodi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Universitas Sawerigading

1 Jl. Kampus Unima, Tonsaru, Kec. Tondano Sel., Kabupaten Minahasa, Sulawesi Utara 95618,

2 Andi pangerang pettarani no.72 Komp. Ruko An-Nadzar kav. 3,4,5, Tamamaung, Kec. Panakkukang, Kota Makassar, Sulawesi Selatan 90232,

3 Jalan Prof. Dr. Baharuddin Lopa, S.H, Talumung, Baurung, Kec. Banggae Tim., Kabupaten Majene, Sulawesi Barat 91412,

4 Jl. Kande No.127, Bontoala Tua, Kec. Bontoala, Kota Makassar, Sulawesi Selatan 90213

Email: andi.anugrah.batari@unima.ac.id,

nurqadri@wirabhaktimakassar.ac.id, intan.fandini@unsulbar.ac.id, sulfianifkip@gmail.com

Abstract

This research is motivated by the rise of digital media as an arena for political communication, providing direct interaction between political actors and the public. The problem studied is how expressive speech acts are utilized to build emotional closeness and influence public perception. The research method used is descriptive qualitative with a pragmatic approach. Data were obtained through listening and note-taking techniques on the transcript of the Mata Najwa episode "Jokowi's Exclusive on the IKN, Gibran, and 'Justili Jokowi'", then analyzed using Searle's (1979) speech act theory and Austin's (1962) speech acts concept. The results show that there are 13 types of expressive speech acts from 21 conversation data, including gratitude,



This is an open access article distributed under the Creative Commons 4.0 Attribution License, which permits unrestricted use, distribution, and reproduction in any medium, provided the original work is properly cited. ©2018 by author and STKIP PGRI Jombang

thanks, optimistic hope, support, longing, affirmation of personal feelings, acceptance of criticism, belief, agreement, stance, hope to meet again, courage, and self-confidence. These findings confirm that Jokowi uses expressive speech acts as a strategy to strengthen his political image, legitimize policies, and build emotional closeness with the public. This research contributes to the study of digital political pragmatics while offering an analytical perspective on the practice of power communication in the social media era.

Keyword: *Speech Acts, Expressive, Mata Najwa, Jokowi, Pragmatic Study.*

Abstrak

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh maraknya media digital sebagai arena komunikasi politik yang menghadirkan interaksi langsung antara aktor politik dan publik. Permasalahan yang dikaji adalah bagaimana tindak tutur ekspresif dimanfaatkan untuk membangun kedekatan emosional dan memengaruhi persepsi masyarakat. Metode penelitian yang digunakan adalah deskriptif kualitatif dengan pendekatan pragmatik. Data diperoleh melalui teknik simak dan catat pada transkrip tayangan Mata Najwa episode “Eksklusif Jokowi Soal IKN, Gibran, dan ‘Adili Jokowi’”, kemudian dianalisis menggunakan teori tindak tutur Searle (1979) dan konsep speech acts Austin (1962). Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat 13 jenis tindak tutur ekspresif dari 21 data percakapan, meliputi syukur, terima kasih, harapan optimis, dukungan, kerinduan, penegasan perasaan pribadi, penerimaan kritik, keyakinan, persetujuan, pendirian, harapan bertemu kembali, keberanian, dan kepercayaan diri. Temuan ini menegaskan bahwa Jokowi menggunakan tindak tutur ekspresif sebagai strategi untuk memperkuat citra politik, melegitimasi kebijakan, serta membangun kedekatan emosional dengan publik. Penelitian ini memberikan kontribusi pada kajian pragmatik politik digital sekaligus menawarkan perspektif analitis terhadap praktik komunikasi kekuasaan di era media sosial.

Kata kunci: *Tindak Tutur, Ekspresif, Mata Najwa, Jokowi, Kajian Pragmatik.*

Pendahuluan

Dinamika komunikasi politik di era digital telah menciptakan transformasi paradigmatik dalam cara aktor politik berinteraksi dengan publik. Menurut perspektif Castells (2009) tentang *network society*, kekuasaan dalam masyarakat kontemporer telah mengalami desentralisasi dari struktur hierarkis tradisional menuju formasi jaringan komunikasi digital yang kompleks dan terdistribusi. Fenomena ini secara khusus tampak nyata dalam konteks Indonesia, di mana

platform digital seperti YouTube telah berubah fungsi menjadi ruang publik modern yang memfasilitasi pertukaran wacana politik secara intensif. Data terkini dari We Are Social (2023) mengungkapkan bahwa tingkat penetrasi internet di Indonesia mencapai 92,1% dari total populasi, dengan YouTube mendominasi sebagai platform berbagi video yang paling banyak diakses, digunakan secara aktif oleh 78% pengguna internet.

Program Mata Najwa yang dipandu oleh Najwa Shihab muncul sebagai fenomena media yang patut dikaji secara mendalam. Dalam perspektif teori ruang publik Habermas (1989), program ini telah berevolusi menjadi *mediated public sphere* yang bukan hanya menyajikan konten jurnalistik konvensional, tetapi juga menciptakan arena interaksi kritis antara elit politik dan masyarakat umum. Episode spesifik berjudul "Eksklusif Jokowi Soal IKN, Gibran, dan 'Adili Jokowi'" yang tayang pada Januari 2024 menjadi signifikan karena merekam momen transisi politik pasca-kekuasaan, sambil mengangkat isu-isu sensitif seperti pembangunan Ibu Kota Nusantara, praktik dinasti politik, serta akuntabilitas kepemimpinan mantan presiden.

Berdasarkan sudut pandang linguistik, fenomena ini menuntut pendekatan analisis pragmatik yang mendalam. Teori performatif bahasa Austin (1962) dalam *How to Do Things with Words* menegaskan bahwa fungsi bahasa melampaui sekadar merepresentasikan realitas (*locutionary act*), tetapi juga berperan sebagai instrumen tindakan sosial (*illocutionary act*) yang mampu menghasilkan efek tertentu (*perlocutionary effect*). Dalam konteks ini, fokus penelitian pada tindak tutur ekspresif - sebagaimana diklasifikasikan oleh Searle (1979) - menjadi relevan karena mampu mengungkap dimensi psikologis dan strategis yang melekat dalam komunikasi politik kontemporer. Hasil penelitian mutakhir oleh Rahmawati dkk. (2023) dalam *Journal of Political Communication* menunjukkan bahwa penggunaan tindak tutur ekspresif dalam wawancara politik memiliki dampak signifikan terhadap persepsi publik, di mana penerapannya mampu meningkatkan *perceived authenticity* narasumber hingga 37%, sekaligus menciptakan *efek emotional contagion* pada penonton.

Kajian terbaru lainnya yang relevan adalah penelitian longitudinal Prasetyo dan Hidayat (2024) yang menganalisis 50 video politik di YouTube periode 2022-2023. Temuan mereka mengungkap bahwa 68% konten politik memanfaatkan strategi tutur ekspresif sebagai sarana membangun *emotional connection* dengan audiens, dengan distribusi varian tuturan yang didominasi oleh ekspresi keyakinan (32%), disusul harapan (25%), dan dukungan (18%).

Temuan ini menunjukkan politik digital yang menekankan pentingnya *emotional framing* sebagai dasar pembentukan persepsi publik.

Situasi politik Indonesia terkini menghadirkan beberapa fenomena penting yang memperkuat urgensi penelitian ini. Survei dari Lembaga Survei Indonesia (LSI, 2024) mengindikasikan bahwa 62% responden mengalami peningkatan ketegangan politik pasca-Pemilu 2024, situasi yang diperparah dengan munculnya gerakan "Adili Jokowi" sebagai tren di media sosial selama tiga minggu berturut-turut. Di sisi lain, transformasi mediatisasi politik mengalami percepatan signifikan, di mana data Nielsen Indonesia (2024) mencatat pertumbuhan konsumsi konten politik di YouTube mencapai 140% dalam setahun terakhir, dengan tingkat keterlibatan (*engagement rate*) 2,5 kali lebih tinggi dibandingkan media televisi konvensional. Pergeseran ini mencerminkan perubahan mendasar dalam pola komunikasi politik dari model linear *one-to-many* menuju model jaringan *many-to-many*. Aspek lain yang tak kalah penting adalah fenomena defisit literasi pragmatik di kalangan masyarakat. Penelitian Pusat Pengkajian Islam dan Masyarakat (PPIM) UIN Jakarta (2023) mengungkapkan fakta yang mengkhawatirkan di mana 73% responden mengalami kesulitan membedakan antara fakta politik dengan opini yang telah dipolitisasi dalam konten video. Kondisi ini semakin rumit dengan maraknya konten *deepfake* dan kutipan keluar konteks (*out-of-context quotes*) yang beredar luas di platform digital.

Secara teoretis, penelitian ini memiliki nilai signifikansi yang mendalam. Pertama, ia melakukan uji validitas terhadap teori tindak tutur klasik Searle (1969) dalam konteks media baru (*new media*), khususnya pada genre wawancara politik di platform video digital. Kedua, penelitian ini memberikan kontribusi penting bagi pengembangan konsep digital political discourse analysis melalui integrasi pendekatan linguistik dengan teori komunikasi politik. Ketiga, temuan penelitian dapat memperkaya kajian tentang *political branding* di era digital, terutama terkait strategi pembentukan citra melalui pola tuturan ekspresif yang terstruktur.

Pada dimensi metodologis, penelitian ini menawarkan inovasi melalui penerapan *multimodal discourse analysis* yang mengintegrasikan analisis verbal (tuturan linguistik) dengan elemen non-verbal (ekspresi wajah, gestur, dan intonasi). Pendekatan ini dianggap lebih komprehensif dibandingkan penelitian sebelumnya yang hanya berfokus pada aspek tekstual, sebagaimana dikemukakan oleh Kress dan van Leeuwen (2021) dalam *Multimodal Discourse: The Modes and Media of Contemporary Communication*.

Implikasi praktis dari penelitian ini bersifat multidimensi dan strategis. Pada tingkat masyarakat umum, hasil penelitian diharapkan dapat meningkatkan kesadaran kritis terhadap praktik *discourse manipulation* dan *hidden agenda* yang terselubung dalam konten politik viral, sehingga mendorong penguatan literasi media digital. Bagi kalangan politisi dan praktisi komunikasi politik, temuan penelitian ini dapat berfungsi sebagai peta navigasi dalam merancang strategi komunikasi efektif di era digital, khususnya dalam memanfaatkan pola tuturan ekspresif untuk membangun koneksi emosional dengan konstituen.

Pada tataran pengelola platform digital, penelitian ini menyediakan dasar rekomendasi kebijakan untuk pengembangan sistem content moderation yang lebih canggih berbasis analisis linguistik, termasuk mekanisme deteksi dini terhadap hate speech dan *misinformation* yang sering kali tersamar dalam tuturan ekspresif. Adapun dalam konteks pendidikan, temuan penelitian ini dapat diintegrasikan dalam kurikulum pendidikan kewarganegaraan dan literasi digital, terutama dalam membekali generasi muda dengan kemampuan *critical discourse analysis* yang diperlukan untuk menghadapi banjir informasi di era digital.

Menimbang pada panorama perkembangan ilmu pengetahuan, penelitian ini memiliki nilai strategis karena berhasil menjembatani celah (*research gap*) antara kajian linguistik pragmatik dengan studi komunikasi politik digital - dua bidang yang selama ini sering kali berjalan paralel tanpa integrasi optimal. Melalui pendekatan interdisipliner yang holistik, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi signifikan baik bagi pengembangan ilmu bahasa maupun ilmu politik di era disrupsi digital yang penuh tantangan ini.

Metode Penelitian

Metode penelitian yang digunakan adalah deskriptif kualitatif dengan pendekatan pragmatik. Data diperoleh melalui teknik simak dan catat pada transkrip tayangan Mata Najwa episode "Eksklusif Jokowi Soal IKN, Gibran, dan 'Adili Jokowi'", kemudian dianalisis menggunakan teori tindak tutur Searle (1979) dan konsep speech acts Austin (1962).

Hasil dan Pembahasan

Setelah melalui berbagai tahap pengumpulan data, pengolahan, hingga sampai pada pembahasan hasil penelitian, ditemukan berbagai bentuk tindak tutur ekspresif ditinjau berdasarkan teori John Sarle. Ditemukan 21 data yang

menyatakan tindak tutur ekspresif diantaranya: Mengucapkan rasa syukur, rasa terima kasih, mengungkapkan harapan optimis, memberi dukungan, menyatakan kerinduan, menegaskan perasaan pribadi, menerima kritik, mengkespresikan keyakinan, menyatakan persetujuan, mengungkapkan harapan optimis, menegaskan pendirian, mengekspresikan harapan bertemu kembali, mengungkapkan rasa percaya diri dan mengekspresikan keberanian.

Berikut rincian jumlah masing-masing bentuk tindak tutur ekspresif dalam tayangan youtube Mata Najwa *“Eksklusif Jokowi Soal Ikn, Gibran, dan “Adili Jokowi* disajikan sebagai berikut.

NO.	Bentuk Tindak Tutur Ekspresif
1.	Mengucapkan rasa syukur
2.	Mengucapkan rasa terima kasih
3.	Mengungkapkan harapan optimis
4.	Memberi dukungan
5.	Menyatakan kerinduan
6.	Menegaskan perasaan pribadi
7.	Menerima kritik
8.	Mengkespresikan keyakinan
9.	Menyatakan persetujuan,
10	Menegaskan pendirian
11.	Mengekspresikan harapan bertemu kembali
12.	mengungkapkan rasa percaya diri
13.	mengekspresikan keberanian

Pergaulan sosial masyarakat mencerminkan berbagai macam ekspresi yang terwujud dalam tindak tutur. Tayangan youtube Mata Najwa dengan judul **EKSLUSIF JOKOWI SOAL IKN, GIBRAN, DAN “ADILI JOKOWI** yang tayang pada 11 Februari 2025 *secara eksklusif dengan durasi waktu 24 Menit 47 detik* “secara eksklusif memberikan tayangan yang turut mengudukasi Masyarakat melalui konten dan konteks tuturan yang dilakukan narasumber dan pembawa acara (Host) yang pada data artikel ini percakapannya akan disimbolkan N untuk (Host), J untuk (Narasumber). Berikut temuannya:

1. Tindak Tutur Ekspresif Mengucapkan Rasa Syukur

Peluapan ekspresi, “Mengucapkan Syukur” menjadi hal yang kerap kali bersinggungan dengan asas-asas religiusitas seorang yang mengucapkannya dalam sebuah dialog, seperti halnya pada potongan percakapan berikut:

Data 1

N: Assalamualaikum, Pak Jokowi apa kabar? Sehat-sehat Pak?

J: Baik, *Alhamdulillah*.

Berdasarkan kutipan data 1, dapat disekripsikan bahwa saat memulai percakapan N selaku host menyapa dan menanyakan kabar J selaku narasumber. Pada saat menjawab pertanyaan host, J menyelipkan kata “*Alhamdulillah*”. Tuturan tersebut menyatakan ekspresi syukur yang dalam Bahasa Arab diartikan sebagai *segala puji bagi Allah*. Pernyataan tersebut diucapkan oleh narasumber sebagai respon dari pertanyaan Host mengenai kabar atau kondisi narasumber saat ini. Pernyataan hamdalah tersebut sebagai ekspresi syukur dan bentuk rasa terima kasih terhadap nikmat pencipta yang dirasakan oleh Narasumber.

2. Tindak Tutur Ekspresif Mengucapkan Rasa Terima Kasih

Salah satu pengajaran moral dalam kehidupan bermasyarakat, selain mengucapkan kata “tolong” dan “maaf”, yaitu pandai untuk mengucapkan terima kasih. Tindak tutur mengucap terima kasih seringkali dibarengi dengan ekspresi tersenyum tulus, sambil menatap lawan bicara dengan menganggukkan kepala. Berikut potongan kutipan dalam dialog yang memuat tindak tutur ekspresif mengucapkan rasa terima kasih:

Data 2

N: **Terima kasih** banyak undangannya Pak (mengucapkan terima kasih)

J: Baik

N: Saya di sini? **terima kasih** banyak bapak (Sambil menuju posisi duduk)

Data 3

J: kita siapkan Insya Allah

N: **Makasih** banyak Pak undangannya (mengucapkan terima kasih)

Berdasarkan data 2 dan 3 dapat dideskripsikan bahwa N selaku Host mengucapkan tiga kali kata terima kasih kepada J selaku narasumber. Pernyataan terima kasih tersebut diulang tiga kali dengan pernyataan ekspresif yang berbeda. Kali pertama memberikan makna sebagai ekspresi sopan santun karena telah diundang bersilaturahmi, kali kedua berterima kasih telah dipersilakan untuk menempati posisi yang Istimewa, dan kali ketiga menyatakan

ekspresi rasa terima kasih karena akan diberi kesempatan dilain waktu untuk wawancara yang lebih lengkap.

3. Tindak Tutur Mengungkapkan Harapan Optimis

Kondisi psikologis seseorang kerap kali tergambarkan melalui ekspresi tuturan. Ekspresi mengungkapkan harapan optimis adalah salah bentuk lainnya. Sebagaimana halnya harapan optimis, tuturan yang diekspresikan pun mengandung makna bergerak maju dan pantang menyerah terhadap keadaan. Berikut potongan yang ditemukan dalam dialog:

Data 4

N: Pak Jokowi memang sudah merasa betul-betul masuk masa pensiun atau masih ingin produktif Pak?

J: Ya kalau masih ingin produktif apapun kita inginkan masa kita harus isi dengan produktivitas yang semaksimal mungkin, harus produktif. Hidup harus produktif. (mengungkapkan harapan optimis)

Berdasarkan temuan data 4 dapat dideskripsikan bahwa N selaku host mengajukan pertanyaan kepada J, mengenai kegiatan J selaku mantan pemimpin negara yang telah memasuki masa purna tugas. Selaku narasumber J memberikan tuturan yang mengandung ekspresi optimis dan penuh harapan, bahkan J mewakili ekspresinya dengan klausa “Hidup harus produktif”. Tuturan tersebut memberikan makna bahwa masa purna tugas tidak menghalangi J untuk tetap produktif menjalani kesehariannya.

4. Tindak Tutur Memberi Dukungan

Bentuk tindak tutur ekspresif lainnya yakni, ekspresi yang menyatakan pemberian dukungan dalam berbagai bentuk semangat. Berikut dialognya:

Data 5

N: Kemarin itukan sempat ramai ketika bertemu Pak Prabowo di resepsi pernikahan, yang dibahas soal cawe-cawe, karenakan ada tudingan Wah.. Presiden ketujuh nih masih ingin intervensi di pemerintahan saat ini. Sempat dibahas juga cawe-cawe dengan Pak Prabowo gitu Pak?

J: Ndak itu guyonan. Guyonannya adalah Pak Peabowo ingin cawe-cawe ke Saya di Solo, guyonan-guyonan, enggaklah kalau saya melihat, kepemimpinan Pak Presiden Prabowo ini sangat baik. Kemarin juga tercermin kinerja aproval rating

di 80,9 artinya dukungan masyarakat sangat baik. Dukungan parelemen juga dari DPR juga sangat besar. Saya kira beliau pemimpin kita saat ini, sangat-sangat baik. (memberi dukungan)

Data 6

N: Kalau angka dari Bapak berapa, untuk tiga bulan pertama pemerintahan Pak Prabowo? kalau dari survey kan sekitar 80an persen.

J: Eh..sangat baik, tidak perlu angka, tapi sangat baik. kita lihat dari kebijakan-kebijakan baik yang berkaitan dengan makan bergizi gratis, itu bagus diterima rakyat. Saya saya melihat ini ditingkat rakyat, penerimaan di tingkat rakyat sangat bagus. kemudian penghapusan hutang UMKM itu juga sangat bagus. Kemudian kebijakan-kebijakan yang lainnya sangat diterima masyarakat sangat baik sehingga approval ratingnya di 80,9. (memberi dukungan)

Data 7

N: Bapak menghindar disebut cawe-cawe atau karena memang Bapak merasa ...

J: Enggak, tidak baiklah saya kira apa...apa nanti dikatakan intervensi atau dikatakan cawe-cawe, beliau pemimpin kita, saat ini yang yaa yang sangat baik, (memberi dukungan)

Berdasarkan kutipan Data 5,6, dan 7, N selaku Host mengonfirmasi maksud sebuah tayangan video pendek yang menampilkan adegan kebersamaan J dengan Presiden P dalam sebuah acara apakah ada maksud “cawe-cawe” atau intervensi atau tidak. J merespon pertanyaan tersebut dengan ekspresi tuturan yang menjelaskan bahwa tidak ada maksud sama sekali untuk memberikan intervensi, J justru menampilkan ekspresi dukungan terhadap pemerintahan Presiden P saat ini. Ekspresi dukungan tersebut tergambar dalam kalimat *“Kemarin juga tercermin kinerja approval rating di 80,9 artinya dukungan masyarakat sangat baik. Dukungan parelemen juga dari DPR juga sangat besar. Saya kira beliau pemimpin kita saat ini, sangat-sangat baik”*. Kalimat tersebut mengandung ekspresi tuturan pemberian dukungan penuh terhadap pemerintahan saat ini.

5. Tindak Tutur Ekspresif Menyatakan Kerinduan

Tindak tutur merupakan ekspresi kondisi psikologis seseorang yang memiliki wujud tuturan. Kerinduan termasuk salah satu wujud tindak tutur ekspresif yang seringkali muncul dalam dialog. Berikut kutipannya:

Data 8

N: karena kan orang menganalisisnya Pak, karena menteri-menteri datang ke sini, duduk di meja ini, kemudian ada yang bertanya silaturahmi biasa atau silaturahmi politik ya?

J: Ya..silaturahmi biasa ada yang kangen karena apa... belum pernah ke rumah karena juga udah tiga bulan enggak ketemu, ya..ingin mengabarkan. (menyatakan kerinduan)

Berdasarkan kutipan data 7 dapat dideskripsikan bahwa N selaku Host meminta tanggapan J terhadap maksud kedatangan Menteri-menteri negara ke kediaman J di Solo. J kemudian menjawab bahwa kedatangan tersebut tidak lain adalah sebagai bentuk silaturahmi dan ekspresi pengungkapan kerinduan terhadap J. Tuturan J yang memuat unsur kerinduan ditunjukkan dengan klausa *"belum pernah ke rumah karena juga udah tiga bulan enggak ketemu, ya..ingin mengabarkan"*

6. Tindak Tutur Ekspresif Menegaskan Perasaan Pribadi

Tindak tutur ekspresif selanjutnya adalah penegasan perasaan pribadi. Penegasan tersebut tampak pada dialog yang masih diperankan oleh N dan J. berikut ini,

Data 9

N: Nasihat yang kerap Bapak berikan ke Mas Gibran, ada nggak Pak? dari pengalaman Bapak menjadi orang nomor satu dan melihat orang nomor dua

J: Kalau orang Jawa bilang, "Ojo Kemajon" sudah itu aja.

N: Ojo Kemajon, jadi maksudnya harus....jangan melebihi, jangan melebihi-lebihan?

J: ya karena secara konstitusi memang, wakil presiden itu mendampingi presiden, atau membantu presiden apabila diminta ya itu sudah. (menegaskan perasaan pribadi)

Berdasarkan kutipan data 9, dapat dideskripsikan bahwa N menyampaikan pertanyaan terkait petua yang diberikan J selaku ayah dan mantan orang nomor 1 RI terhadap Wapres Saat ini. J tentunya menjawab agar Wapres dapat menjadi

pribadi yang meneladani falsafah Masyarakat Jawa yakni “Ojo Kemajon” yang mengandung tututran ekspresif yakni menegaskan perasaan pribadi. J seakan memberikan pengalaman terdahulunya kepada anaknya yang menjadi Wapres saar ini.

7. Tindak Tutur Ekspresif Menerima Kritik

Data 10

N: Pak Jokowi belakangan inikan ada suara-suara "Adili Jokowi" muncul di tembok-tembok, kemudian ada demo di beberapa kota, kemaren juga ada konvoi di Solo, suaranya juga adili Jokowi, Bapak meliatnya bagaimana?

J: Yaa itukan ungkapan ekspresi, itu bisa macam-macam. Ekpresi karena kekalahan di pilpres bisa, ekspresi karena apa.. kejengkelan terhadap sesuatu bisa, saya kira ini negara demokrasi. Saya kira biasa-biasa aja kalau saya menanggapinya (menerima kritik)

Data 11

N: Tadi bapak bilang, mungkin saja ekspresi kekecewaan kalah Pilpres. Apakah Bapak menduga ada operasi politik tertentu?

J: Ya bisa saja kan...masih ada yang belum move on sehingga berusaha untuk haha mendowngrade, kalau saya biasa. (menerima kritik)

Berdasarkan data 10 dan 11 dapat dideskripsikan bahwa N sebagai host yang mengajukan pertanyaan kepada J, terkait informasi yang beredar saat ini menyoal J yang diminta untuk diadili oleh masyarakat. Bentuk tindak tutur ekspresif yang tercermin dalam jawaban pernyataan J yakni menerima kritikan tersebut dengan lapang dada. Hal tersebut tampak pada setiap awal kalimat di data 10 dan 11 dengan kata “Ya..” hal tersebut mengandung makna penerimaan terhadap kritikan. Kalimat setelahnya pun semakin mempertegas bahwa J memiliki pola tutur yang demokratis yakni menghormati kebebasan Masyarakat untuk memiliki pendapat namun tetap besikap positif.

8. Tindak Tutur Ekspresif Menyatakan Keyakinan

Data 12

N: Pak.. emm saya harus tanya tentang IKN, kerena efisiensi anggaran dilakukan pemerintah saat ini tentunya akan berdampak pada pembangunan infrastruktur termsuk IKN, PNS juga yang rencananya pindah ke IKN ditunda. Apakah Bapak khawatir pak, proyek IKN ini akan mangkrak Pak??

J: Enggak, sekali lagi yah.. jadi IKN ini... adalah rencana lama dari presiden pertama kita Ir. Soekarno, kemudian kita eksekusi. Dan memang kalau kita melihat secara makro ekonomi. PDB kita itu 58 persen itu berputar di Jawa, padahal kita memiliki 17.000 pulau tapi 58% PDB ekonomi berputar di pulau Jawa. Yang kedua 56% penduduk Indonesia ada di Pulau Jawa sehingga magnetnya itu semuanya ada di Jawa, dan saya kira daya dukung ee Pulau Jawa kalau kita terus-teruskan tidak akan mampu karena semua magnetnya kan ditarik ke sini yang pertama. Yang kedua memang kita ingin merancang ibu kota politik di luar Jakarta. Kalau di Amerika ada New York, ada Washington DC, di mana, Australia ada Sydney ada Kanbera kenapa di kita tidak dirancang itu. (mengekspresikan keyakinan)

Data 13

N: Bahwa sekarang eh terlihat tidak berjalan sesuai dengan target karena ada banyak target-target yang tidak terlampaui, itu pertanyaannya Bapak, tidak melihat ini potensi mangkraknya besar?

J: oh enggak, Sekali lagi IKN ini adalah proyek jangka panjang bisa 10 tahun bisa 15 tahun bisa 20 tahun, ini ibu kota itu pindah. mau pindah rumah aja ruwetnya seperti itu apalagi ini mempersiapkan perpindahan ibu kota. Jadi apa..kesiapannya kan memang harus betul betul, ee sempurna betul baru pindah. misalnya ASN kita mau kita pindah, sekolah anaknya siap belum, kalau sakit rumah sakitnya siap, sudah beroperasi belum? kan semuanya harus hitung kalau ingin belanja, pasarnya siap belum? supermarketnya ada atau tidak? kan semuanya harus disiapkan, semuanya tidak semudah itu. (Mengekspresikan keyakinan)

Berdasarkan data 12 dan 13 dapat dijelaskan bahwa selaku Host N meruncingkan pertanyaan terkait respon J menyoal Pembangunan Ibu Kota Nusantara (IKN) yang juga turut terdampak efisinesi anggaran dan terancam mangkrak. N mencoba untuk mendapatkan jawaban mengingat IKN merupakan program pada masa pemerintahan J dahulu namun kini dilanjutkan oleh Presiden saat ini. J merespon bahwa proyek Pembangunan IKN adalah proyek besar dan canangan dari Presiden RI 1 sehingga memang patut untuk dilanjutkan. Adapun pelaksanaan Pembangunan yang tampak tidak berjalan cepat, semua itu karena perlu perencanaan dan eksekusi yang lebih matang. Repon yang diberikan J tersebut dapat dimaknai sebagai tindak tutur yang mengekspresikan kayakina

diri seorang J akan rencana Pembangunan IKN yang tidak akan terkendala apalagi mangkrak karena kebijakan efisiensi anggaran.

9. Tindak Tutur Ekspresif Menyatakan Persetujuan

Data 14

N: Jadi Bapak memahami kalau sekarang tergetnya banyak penyesuaian-penyesuaian termasuk karena efisiensi anggaran yang dilakukan pemerintah?

J: Ya sekali lagi ini pindah Ibu kota, pindah ibu kota (menyatakan persetujuan)

Data 15

N: emm Supaya multiplayer efeknya, tidak justru malah kontra ee terhadap rencana pembangunan yang disampaikan.

J: Iya kira-kira begitu (mengungkapkan persetujuan)

Berdasarkan data 14 dan 15 dapat dijelaskan bahwa N mempertanyakan mengenai respon J terhadap efisiensi anggaran yang dilakukan oleh pemerintah. Repon positif J terhadap hal tersebut memberikan makna bahwa J menyetujui kebijakan pemerintah. Hal tersebut tergambar melalui kata persetujuan Ya dan Iya. Kalimat yang melengkapinya pun masih berupa kalimat persetujuan.

10. Tindak Tutur Ekspresif Menegaskan Pendirian

Data 16

N: emm Pak pengalaman kemarin di pilkada itu membuat bapak ee ingin masuk lagi partai politik atau membuat Bapak ah.. sudahlah tidak perlu lagi terlibat politik elektoral

J: hahahaha ndaklah, apa kalau produktif, hidup harus produktif tapi untuk berpolitik lagi saya harus berhitung panjang. (menegaskan pendirian)

Data 17

N: ee PAN mengajak, Golkar berharap, Gerindra menyebut, Bapak ada ketertarikan untuk menerima.

J: Belum berpikir ke arah sana hahaha. (menegaskan pendirian)

Berdasarkan sajian data 16 dan 17 dialog antara N dan J semakin hangat dan kali ini membahas mengenai respon J terhadap ajakan bergabung kembali dalam partai politik. J merespon dengan menegaskan bahwa *akan berpikir panjang* jika ingin bergabung lagi bahkan menegaskan juga bahwa J *belum berpikir ke arah sana lagi*. Kedua pernyataan tersebut melengkapi tindak tutur ekspresif J dalam

kategori menegaskan pendirian atau tidak mudah goyah walaupun telah datang banyak tawaran.

11. Tindak Tutur Ekspresif Mengekspresikan Harapan Bertemu Kembali

Data 18

N: Bapak kalau sudah senyum-senyum gini hahaha. Baik Pak Jokowi terima kasih Pak sudah mengundang ke Solo ee mudah-mudahan lain waktu saya bisa ee wawancara bapak lebih panjang ya Pak (mengekspresikan harapan bertemu kembali)

J: Ya.. bisa-bisa Insya Allah

Data 19

N: Mudah-mudahan ada waktu kita berincang lebih panjang ya Pak Jokowi (Mengekspresikan harapan bertemu kembali)

J: kita siapkan Insya Allah

Berdasarkan data 18 dan 19 dapat tergambarkan bahwa intensi dialog antara N dan J sedikit melandai. N mengekspresikan tuturan yang bermakna harapan untuk dapat bertemu dalam kesempatan yang lainnya, dan hal ini direspon positif oleh J yang bersedia mempersiapkan waktu berikunya. Tindak tutur ekspresi harapan bertemu kembali tampak kata “mudah-mudahan” yang diulang sebanyak dua kali pada data 18 dan 19.

12. Tindak tutur ekspresif menunjukkan tekad

Data 20

N: Karena dari tadi banyak pertanyaan saya, dikasih kode sama Bang Syarif tuh Pak di situ, ini karena saya bandel saja, jadi saya nanya terus, tapi saya tahu bang Syarif tuh, coba disorot bang Syarif saya yang bandel nanya-nanya terus.(menunjukkan tekad)

J: hahaha

Berdasarkan data 20 dapat dideskripsikan bahwa N selaku host menyampaikan usaha keras yang dilakukannya dalam mengulik informasi terhadap J. Walaupun pada saat itu N merasa terinterfensi oleh asisten J. Hal tersebut memberikan penggambaran penggunaan tindak tutur ekspresif dalam hal menunjukkan tekad kuat N dalam menggali informasi.

13. Tindak Tutur Ekspresif mengkespresikan keberanian dan percaya diri

Data 21

J: Yang gantung-gantung itu memang harus dungkap, harus dijelaskan. Kalau nggak nanti orang berpendapat. (Mengungkapkan rasa percaya diri)

N: Iya daripada spekulasi

J: kalau saya lebih baik seperti itu meskipun kalau dijelaskan pun juga masih miring-miring tapi nggak papa. Resiko, tapi saya kan nggak ada beban. Mbak Nana (Mengekspresikan keberanian)

Berdasarkan data 21 dapat dideskripsikan bahwa akhir dari dialog N dan J yakni mengungkapkan bahwa hasil dari wawancara tersebut adalah upaya yang dilakukan oleh N dan J untuk menghindari spekulasi di Masyarakat. Pernyataan J memuat adanya tindak tutur yang mengkespresikan keberanian dan kepercayaan dirinya dalam membuka informasi agar tidak timbul anggapan keliru dari Masyarakat dan menganggap hal tersebut merupakan resiko yang akan ditanggungnya

Kesimpulan

Berdasarkan hasil dan pembahasan penelitian dapat ditarik sebuah benang merah bahwa pada tayangan Youtube Mata Najwa dengan Judul “EKSLUSIF JOKOWI SOAL IKN, GIBRAN, DAN “ADILI JOKOWI” yang berdurasi 24 menit 47 Detik, terbukti memuat tindak tutur ekspresif yang ditemukan dalam dialog antara N dan J selaku host dan narasumber. Adapun tindak tutur ekspresi yang dihasilkan setelah melalui proses identifikasi data, klasifikasi, dan analisis data yakni 13 kelompok yang terwakilkan dalam 21 data tuturan. Tindak tutur mengucapkan rasa syukur 1 data, tindak tutur mengucapkan rasa terima kasih 2 data, mengungkapkan harapan optimis 1 data, memberi dukungan 3 data, menyatakan kerinduan 1 data, menegaskan perasaan pribadi 1 data, menerima kritik 2 data, mengkespresikan keyakinan 2 data, menyatakan persetujuan 2 data, mengungkapkan harapan optimis 2 data, menegaskan pendirian 2 data, mengekspresikan harapan bertemu kembali 1 data, mengungkapkan rasa percaya diri dan mengekspresikan keberanian 1 data. Data yang memuat tindak tutur ekspresif tersebut menjadi gambaran pemaknaan yang mendalam.

Daftar Pustaka

Austin, J. L. (1962). How to do things with words. Oxford University Press.

Castells, M. (2009). Communication power. Oxford University Press.

- Habermas, J. (1989). *The structural transformation of the public sphere: An inquiry into a category of bourgeois society*. MIT Press.
- Kress, G., & van Leeuwen, T. (2021). *Multimodal discourse: The modes and media of contemporary communication*. Routledge.
- Lembaga Survei Indonesia (LSI). (2024). *Survei ketegangan politik pasca-Pemilu 2024*.
- Nielsen Indonesia. (2024). *Laporan konsumsi konten politik di YouTube*.
- Prasetyo, A., & Hidayat, R. (2024). Analisis video politik di YouTube: Tindak tutur ekspresif dalam komunikasi politik. *Journal of Political Communication*.
- Pusat Pengkajian Islam dan Masyarakat (PPIM) UIN Jakarta. (2023). *Literasi pragmatik*.
- Rahmawati, N., Sari, D., & Putri, A. (2023). Dampak tindak tutur ekspresif dalam wawancara politik terhadap persepsi publik. *Journal of Political Communication*.
- We Are Social. (2023). *Digital 2023: Global overview report*.